

**PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA IBU TERHADAP CAPAIAN NILAI
BAHASA INDONESIA MAHASISWA POLITEKNIK**

***THE INFLUENCE OF MOTHER LANGUAGE ON THE POLYTECHNIC
STUDENT'S SCORE ACHIEVEMENT OF INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT***

**Sri Murniati, Euis Sartika, Endang Habinuddin
(Staf Pengajar UP MKU Politeknik Negeri Bandung)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fenomena penggunaan bahasa ibu (bahasa yang digunakan dalam keluarga sehari-hari) di kalangan mahasiswa Polban dan pengaruhnya terhadap nilai capaian mata kuliah Bahasa Indonesia. Yang menjadi variabel respon yaitu nilai capaian mata kuliah Bahasa Indonesia dan variabel bebasnya terdiri atas bahasa ibu, jenis kelamin, asal daerah, latar belakang SLTA, dan program studi. Penganalisisan data primer dan sekunder yang diperoleh menggunakan analisis deskriptif dan korelasi, serta menggunakan metode *Chi-squared Automatic Interaction Detector* (CHAID). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu di kalangan mahasiswa Polban tidak berpengaruh terhadap nilai capaian Bahasa Indonesia. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap nilai capaian Bahasa yaitu jenis kelamin dan program studi.

Kata kunci : nilai capaian Bahasa Indonesia, bahasa ibu, analisis CHAID.

ABSTRACT

This study is aimed to identify the phenomenon of the use of mother tongue among students of Polban and their effects on the students' score achievement of Indonesian Language subject. The response variable is the Indonesian language scores achieved by students and the independent variables consists of the mother tongue (the language used in the family), sex, place of origin, high school background and study program. The analysis used is descriptive, correlation analysis, and CHAID analysis. The data used are primary data and secondary data. The results shows that the use of mother tongue among Polban's students does not affect much into the score of Indonesian Language subject. Other variables that significantly influence the score of language achievement are gender and study program.

Keywords: *score achievements of Indonesian language, mother tongue, CHAID analysis.*

PENDAHULUAN

Hampir di setiap daerah, bahasa daerah digunakan sebagai alat berkomunikasi setiap hari. Hal tersebut karena tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu, masyarakat merasa canggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal

atau resmi. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terkontaminasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun artinya. Hal tersebut berdampak pada perusakan kedua bahasa. Untuk itu, diperlukan kebijakan dalam rangka menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, serta untuk menjaga

eksistensi bahasa Indonesia. Namun, usaha pemerintah dalam hal ini belum berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya terdapat penggunaan bahasa asing secara bebas dalam media-media baik cetak, tulis, maupun audio visual. Masalah lainnya, yaitu belum terealisasinya undang-undang yang mengatur keberadaan bahasa daerah sebagai kebudayaan yang harus dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Pasal 4, disebutkan bahwa pendidikan tinggi berfungsi a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b) mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; c) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Selain itu, dalam undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah a) agama, b) Pancasila; c) kewarganegaraan; dan d) Bahasa Indonesia. Mata kuliah tersebut wajib diberikan kepada mahasiswa perguruan tinggi sesuai dengan jenjang pendidikannya. Hal tersebut juga diterapkan pada pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi berorientasi pada tatap muka dengan jumlah mahasiswa terbatas, yaitu kelas kecil dengan jumlah 30-35 mahasiswa per kelas.

Pada pendidikan vokasi, pembelajaran mengarah pada pendidikan terapan yang mendukung kompetensi lulusan. Oleh karena itu, hampir setiap pembelajaran bersifat pembimbingan. Demikian pula pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia, bersifat mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif berbahasa, seperti memahami, menganalisis, menulis, dan berpresentasi.

Mahasiswa Polban berasal dari berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia. Mulai dari mahasiswa reguler sampai dengan mahasiswa kerja sama (kerma) dengan berbagai Pemerintah Daerah (Pemda), seperti Kepulauan Meranti, Kepulauan Anambas, Kepulauan Rokan Ulu, Kepulauan Siak, dan Papua. Mereka memiliki bahasa Ibu yang berbeda dan adat kebudayaan yang berbeda pula.

Sejak berdirinya sampai sekarang, Politeknik telah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum. Begitu pula kurikulum pada mata kuliah Bahasa Indonesia yang semula diberikan selama enam semester (12 SKS), berubah menjadi 4 semester (8 SKS), kemudian menjadi dua semester (4 SKS), dan sejak tahun 2007 sampai sekarang hanya satu semester (3 SKS). Hal tersebut mengacu pada SK Dirjen Dikti 2006 pasal 3 ayat 2C. Bahkan, sekarang menjadi bervariasi berkaitan dengan ketentuan Dirjen Dikti, 10 Januari 2013. Salah satu ketentuannya yaitu mata kuliah Bahasa Indonesia hanya diberi bobot dua SKS.

Penetapan jumlah SKS dan pengalokasian waktu matakuliah Bahasa Indonesia pada masing-masing program studi pun berbeda. Maksudnya, ada yang dua SKS ada yang tiga SKS dan ada yang diberikan pada semester ganjil, ada yang di semester genap dan ada yang diberikan pada tingkat I, ada yang di tingkat II, atau III, disesuaikan dengan kompetensi lulusan yang diharapkan. Ketidakteraturan tersebut menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang saat ini sedang berlangsung di Polban, setiap mahasiswa wajib memiliki bahan ajar yang sudah disiapkan dosen sebagai pegangan, panduan, atau acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kelas berfungsi sebagai

laboratorium pembelajaran karena di dalamnya dilakukan berbagai aktivitas mahasiswa, seperti pembuatan tugas, pembimbingan, atau diskusi dengan dosen sebagai fasilitator. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik (mudah dipahami dan diterima oleh pembaca atau pendengar) dan benar (sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia).

Berdasarkan survei, dalam kesehariannya, mahasiswa Polban melakukan komunikasi dalam bahasa Indonesia antara satu dengan yang lainnya. Walaupun mereka memiliki bahasa daerah masing-masing, mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berdialog dengan mahasiswa lain yang berasal dari daerah yang tentu saja mempunyai bahasa daerah juga. Bahasa daerah yang mereka miliki hanya digunakan jika berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Disini jelas terlihat bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi pemersatu para mahasiswa Polban yang berasal dari berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini akan dikaji pengaruh penggunaan bahasa Ibu mahasiswa terhadap capaian nilai mata kuliah Bahasa Indonesia. Pengkajian tersebut menggunakan analisis deskriptif dan korelasi, serta menggunakan metode CHAID.

Penelitian tentang pengaruh bahasa Ibu terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian pada pendidikan vokasi belum pernah dilakukan. Mengingat latar belakang mahasiswa Rekayasa, Polban berasal dari berbagai daerah di seluruh pelosok nusantara, diharapkan dari penelitian ini dapat diketahui pengaruh bahasa Ibu terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia. Selain itu, peranan bahasa Ibu

sebagai bahasa pertama yang dikenal oleh mahasiswa diharapkan dapat tetap terjaga dan berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu. Diharapkan pula bahasa Ibu dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia tidak saja sebagai alat pemersatu, tetapi dapat juga menjadi cermin budaya bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya. Terkait dengan hal tersebut, diharapkan penggunaan bahasa asing dapat dibatasi sehingga secara tidak langsung dapat membatasi masuknya kebudayaan asing pula.

Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan fenomena penggunaan bahasa Ibu di kalangan mahasiswa Rekayasa, Polban dan menentukan pengaruh penggunaan bahasa Ibu di kalangan mahasiswa Rekayasa Polban terhadap Capaian Nilai Bahasa Indonesia.

Bahasa Ibu (Bahasa Daerah)

Bahasa Daerah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis, yang berarti dapat terjadi pergeseran-pergeseran bahasa jika tidak diperhatikan dengan saksama. Bahasa Daerah memiliki relevansi yang kuat dengan kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Relevansi itu dapat berupa nada bahasa, konsep gramatikal bahasa, ataupun tingkatan bahasa.

Dalam dialek bahasa Jawa Solo, terkenal halus nadanya dan terkesan santun. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa masyarakat Solo adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan. Berbeda dengan dialek bahasa Batak yang terkenal tinggi, biasanya ditafsirkan bahwa masyarakat Batak lebih bersifat keras dan tegas. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa Daerah juga dapat diartikan sebagai sistem ilmu pengetahuan yang di dalamnya

mengandung nilai yang dimiliki oleh masyarakat dan memengaruhi nilai masyarakat itu sendiri.

Jika terjadi pergeseran nilai bahasa daerah tersebut, mengindikasikan bahwa terjadi pergeseran nilai-nilai yang dimiliki masyarakat. Pergeseran-pergeseran tersebut misalnya, perubahan terhadap pandangan hidup, perilaku sosial atau perubahan karakteristik budaya masyarakat tersebut. Trudgill (1974) menyebutkan bahwabahasa mempunyai fungsi sebagai sarana pembangun hubungan sosial dan pemberitahuan informasi kepada lawan bicara. Ada faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan atau pemilihan bahasa seperti, topik, lawan bicara, konteks sosial, serta lokasi pembicaraan (Holmes 2001).

Pemilihan bahasa Daerah yang tepat dengan memperhatikan situasi dan kondisi akan menciptakan komunikasi yang baik dan membangun hubungan yang humanis antara penutur dan lawan bicara.

Peranan Bahasa Ibu bagi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah mempunyai hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, perkembangan bahasa Indonesia yang muncul seiring dengan perkembangan bahasa Daerah itu sendiri. Hal tersebut karenabahasa Daerah dan bahasa Indonesia saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Peranan bahasa Indonesia ini sangat terasa manfaatnya di daerah saat antar masyarakat berkomunikasi. Keberadaan dua bahasa ini menimbulkan kedwibahasaan di negara Indonesia yang dapat memperkaya keragaman budaya Indonesia.

Rusyana (2013) menyampaikan bahwa berdasarkan hasil Seminar Pengembangan Bahasa Daerah (1976), tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah diuraikan sebagai berikut.

- (1) **Bidang struktur bahasa**, pengembangan bahasa bertujuan membina terpeliharanya struktur bahasa dan disesuaikan dengan keperluan masa sekarang.
- (2) **Bidang pemakai**, tujuan pembinaan adalah agar kedwibahasaan itu tetap (stabil), yaitu pemakai itu menguasai kedua bahasa itu seimbang, dan tidak menjadi ekabahasaan semata-mata. Jumlah pemakai itu hendaknya tetap berkembang dan tidak sebaliknya menyusut.
- (3) **Bidang pemakaian**, pembinaan bertujuan agar bahasa daerah dipergunakan secara penuh sesuai dengan fungsinya, dalam keseimbangan dengan bahasa Indonesia seperti ditetapkan dalam Politik Bahasa Nasional. Jadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa saling bersangkutan dan memperhatikan. Akhirnya kedua bahasa saling mempengaruhi.

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya yaitu bahasa Indonesia. Sebagai contoh, seorang anak memiliki ibu yang berasal dari daerah Sekayu sedangkan ayahnya berasal dari daerah Pagaralam dan keluarga ini hidup di lingkungan orang Palembang. Dalam mengucapkan sebuah kata misalnya “mengapa”, sang ibu yang berasal dari Sekayu mengucapkannya *ngape* (e dibaca kuat), sedangkan bapaknya yang dari Pagaralam mengucapkannya *ngape* (e dibaca lemah) dan di lingkungannya kata “megapa” diucapkan *ngapo*. Ketika sang anak mulai bersekolah, ia mendapat seorang teman yang berasal

dari Jawa dan mengucapkan “mengapa” dengan *ngopo*. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi sang anak untuk memilih ucapan apa yang akan digunakan.

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini akan memberi karakteristik bahwa Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya.

Perbedaan bahasa di setiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Masyarakat yang merantau ke ibukota Jakarta mungkin lebih senang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang berasal dari daerah yang sama, salah satunya karena untuk menambah keakraban diantara mereka. Sering juga ditemukan beberapa orang dari daerah yang berbeda di daerah perantauan mempelajari sedikit bahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Beberapa kata dari bahasa daerah yang diserap menjadi Bahasa Indonesia yang baku, antara lain kata kedaluwarsa (Jawa), anjang sana (Sunda), dan piawai (Minangkabau).

Dampak positif penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut : bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata, bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, bahasa daerah sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah, bahasa daerah menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi, bahasa daerah sebagai alat pemersatu antar budaya dan bangsa. Di sisi lain, pengembangan bahasa daerah mempunyai dampak negatif, yaitu, bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain, masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah, dan dampak yang paling ditakuti adalah pengembangan bahasa

daerah dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pendidikan Vokasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan vokasi diarahkan pada pembelajaran kreatif. Pada pembelajaran kreatif, mahasiswa lebih ditekankan untuk mampu mencermati, menungkapkan, dan merumuskan gagasan yang terdapat pada materi ajar. Harefa (2007:64) menyatakan bahwa model pembelajaran kreatif adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan orang menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk memperoleh gagasan alternatif, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong orang melakukan penjelajahan intelektual dan menghargai berpikir alternatif. Oleh karena itu, model pembelajaran kreatif yang bersifat menyatu lebih tepat diterapkan pada pendidikan vokasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Polban lebih dititikberatkan pada pemahaman dalam merumuskan gagasan secara ilmiah dalam bentuk laporan ilmiah dan presentasi. Evaluasi akhir pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada tujuh faktor, yaitu, bahasa ragam ilmiah, penulisan laporan ilmiah, kalimat efektif, pemaparan, mekanik penulisan ilmiah, mereproduksi bacaan, dan presentasi ilmiah.

Beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain, Nurinda Sari, dkk (2013) menyatakan bahwa, bahasa daerah merupakan bahasa etnis yang harus dijaga sebagai budaya yang menjadi pemersatu dalam etnis itu sendiri, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tidak mempergunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan karena dapat mengurangi maupun menambah makna dari

kata yang diucapkan dan juga sangat berpengaruh terhadap etika berbahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasan Latief Nur (2013) menyatakan bahwa Hasil belajar bahasa Jawa siswa berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga kelas V di SDN Kincang 02 Kabupaten Madiun dengan rata-rata 70.06 dikategorikan baik, dengan persentase sebesar 52.94%. Sedangkan siswa berbahasa Jawa di lingkungan keluarga kelas V di SDN Kincang 02 Kabupaten Madiun dengan rata-rata 74.8 dikategorikan baik, dengan persentase sebesar 40%. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mata pelajaran bahasa Jawa di lingkungan keluarga berbahasa Indonesia. Sementara I.A Dwi Puspayani, I.B (2013) menyatakan bahwa, kemampuan berbicara bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia yaitu 16 siswa berkategori baik, memperoleh skor 82,76-72,41 dan 2 siswa berkategori cukup, memperoleh skor 68,97, kemampuan berbicara bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan Bahasa Campuran yaitu 15 siswa berkategori baik, memperoleh skor 75,86-72,41 dan 8 siswa berkategori cukup, memperoleh skor 68,97-65,52. Terdapat perbedaan yang berarti antara kemampuan berbicara siswa yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan menggunakan Bahasa Campuran di dalam keluarga.

CHAID

CHAID singkatan dari *Chi-squared Automatic Interaction Detector*. CHAID secara keseluruhan bekerja untuk menduga sebuah variabel tunggal, disebut sebagai variabel dependen, yang didasarkan pada sejumlah variabel-variabel yang lain, disebut sebagai variabel-variabel independen. CHAID merupakan suatu teknik iteratif yang menguji satu-persatu

variabel independen yang digunakan dalam klasifikasi, dan menyusunnya berdasarkan pada tingkat signifikansi statistik *chisquare* terhadap variabel dependennya (Gallagher, 2000).

CHAID digunakan untuk membentuk segmentasi yang membagi sebuah sampel menjadi dua atau lebih kelompok yang berbeda berdasarkan sebuah kriteria tertentu. Hal ini kemudian diteruskan dengan membagi kelompok-kelompok tersebut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan variabel-variabel independen yang lain. Prosesnya berlanjut hingga tidak ditemukan lagi variabel independen-variabel independen yang signifikan. Segmen-segmen yang dihasilkan akan bersifat saling lepas yang secara statistik akan memenuhi kriteria pokok segmentasi dasar (Bagozzi, 1994). Hasilnya juga akan memberikan peringkat pada variabel yang merupakan variabel independen paling signifikan sampai yang tidak signifikan. CHAID memilih variabel-variabel variabel independennya atas dasar uji chi-square antara kategori variabel-variabel yang tersedia dengan kategori-kategori variabel dependennya (seperti yang terdapat pada statistika dasar bahwa uji *chi-square* merupakan uji nonparametrik yang sesuai untuk menguji hubungan antar variabel yang berbentuk kategori) (Myers, 1996).

Variabel – Variabel dalam Analisis

CHAID

Variabel yang digunakan dalam analisis CHAID dibedakan atas variabel *dependen* dan variabel *independen*. Klasifikasi dalam CHAID dilakukan berdasarkan pada hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut, oleh karena itu CHAID termasuk dalam metode dependensi dalam menentukan segmentasi. Gallagher (2000) menunjukkan bahwa CHAID akan membedakan variabel-variabel

independennya menjadi tiga bentuk berbeda, yaitu :

a. Monotonik : Kategori – kategori pada variabel ini dapat dikombinasikan atau digabungkan oleh CHAID jika keduanya berdekatan satu sama lain, yaitu variabel – variabel yang kategorinya mengikuti urutan aslinya (data ordinal). Contohnya usia dan pendapatan.

b. Bebas : Kategori – kategori pada variabel ini dapat dikombinasikan atau digabungkan walaupun keduanya berdekatan atau tidak satu sama lain (data nominal). Contohnya pekerjaan, etnik, dan area geografis.

c. *Floating* : Kategori – kategori pada variabel ini akan diperlakukan seperti monotonik kecuali untuk kategori *missing value*, yang dapat berkombinasi dengan kategori manapun.

Bagian – Bagian Utama dari Analisis CHAID

1. Uji *Chi – square* (Tabel Kontingensi)

Uji *Chi-Square* digunakan untuk mengetahui signifikansi asosiasi antara variabel yang diukur. Pengujian dilakukan dengan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antar dua variabel

H_1 : Terdapat hubungan antar dua variabel

Statistik uji yang digunakan adalah *chi-Square* sebagai berikut (Agresti, 2002):

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^c \left[\frac{(O_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}} \right]$$

dengan derajat bebas : $(r-1)(c-1)$

O_{ij} : observasi baris ke- i dan kolom ke- j

e_{ij} : frekuensi harapan baris ke- i dan kolom ke- j

r : banyaknya baris

c : banyaknya kolom

Untuk menghitung frekuensi harapan masing-masing sel digunakan rumus (Agresti, 2002) :

$$e_{ij} = \frac{r_i \cdot c_j}{n}$$

Keterangan: r_i : jumlah baris ke- i

c_j : jumlah kolom ke- j

n : jumlah pengamatan

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} dengan derajat bebas adalah $(r-1)(c-1)$ untuk tabel ukuran $(r \times c)$. Jika nilai χ^2_{hitung} lebih besar dari nilai χ^2_{tabel} , maka diputuskan hipotesis awal ditolak.

2. Bonferroni Correction

Bonferroni Correction adalah proses koreksi yang digunakan ketika beberapa uji statistik untuk kebebasan atau ketidakbebasan dilakukan secara bersamaan (Sharp et al., 2002). *Bonferroni Correction* biasanya digunakan dalam perbandingan ganda. Pengujian dilakukan dengan hipotesis :

H_0 : Split dalam analisis CHAID tidak signifikan

H_1 : Split dalam analisis CHAID signifikan

Ketika terdapat sebanyak M uji perbandingan yang sudah dikatakan bebas satu sama lain, peluang untuk melakukan kesalahan tipe 1 atau α , akan sama dengan 1 dikurangi peluang untuk tidak melakukan kesalahan tipe 1 dalam uji tersebut, dimana nilainya akan lebih besar dari α yang telah ditentukan. *Bonferroni Correction* dalam CHAID digunakan untuk mengoreksi *split* yang terbentuk. Secara umum, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Bagozzi, 1994) :

$$1 - (1 - \alpha)^M > \alpha$$

Keterangan:

M : Pengali Bonferroni

α : Kesalahan tipe 1

3. Tree Diagram

Hasil pembentukan segmen dalam analisis CHAID akan ditampilkan dalam sebuah diagram pohon. Menurut Myers (1996) diagram pohon CHAID mengikuti aturan “dari atas ke bawah” (*Top – down stopping rule*), dimana diagram pohon disusun mulai dari kelompok induk, berlanjut di bawahnya sub kelompok yang berturut – turut dari hasil pembagian kelompok induk berdasarkan kriteria tertentu. Tiap – tiap node dari diagram pohon ini menggambarkan sub kelompok dari sampel yang diteliti. Setiap node akan berisi keseluruhan sampel yang telah diteliti.

Keunggulan dan Kelemahan Analisis CHAID:

1. Keunggulan

CHAID lebih cepat digunakan dibandingkan analisis lainnya. Diagram pohon yang dibentuk oleh CHAID tidak dibatasi dengan *binary split* (seperti CART), sehingga CHAID lebih sering digunakan dalam riset pemasaran. Node dan cabang yang dihasilkan CHAID berdasarkan hasil dari tabel kontingensi, sehingga node - node yang terdapat di diagram pohon saling berhubungan

2. Kelemahan

Data atau variabel yang digunakan harus berupa data kategori, jika data asli berupa rasio atau skala maka akan menyebabkan error yang besar pada hasil diagram pohon (Karena terdapat banyak *missing value*). Hasil CHAID terkadang *multiple split*, sehingga sulit merealisasikan dalam kondisi sebenarnya.

4. Proses

5. Proses

Perhitungan dengan metode CHAID pada penelitian ini dengan *software* SPSS versi 20.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Objek penelitiannya adalah mahasiswa Rekayasa D3 dan D4 program studi kelas reguler terdiri dari : Teknik Kimia , Analis Kimia, TKPB, dan mahasiswa Teknik Sipil program TPPG, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Energi, Teknik Refrigerasi, dan Teknik Aeronautika. Sedangkan untuk kelas kerja sama adalah kelas Teknik Sipil Kerma Polban–Meranti. Banyak mahasiswa rekayasa yang menjadi objek penelitian sekitar 350 orang. Teknik Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah stratifikasi. Sebagai pendukung digunakan data primer melalui wawancara dengan responden mahasiswa dari berbagai program studi bidang Rekayasa.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi, sertametodenyadalahmetode CHAID.

Definisi Operasional Variabel

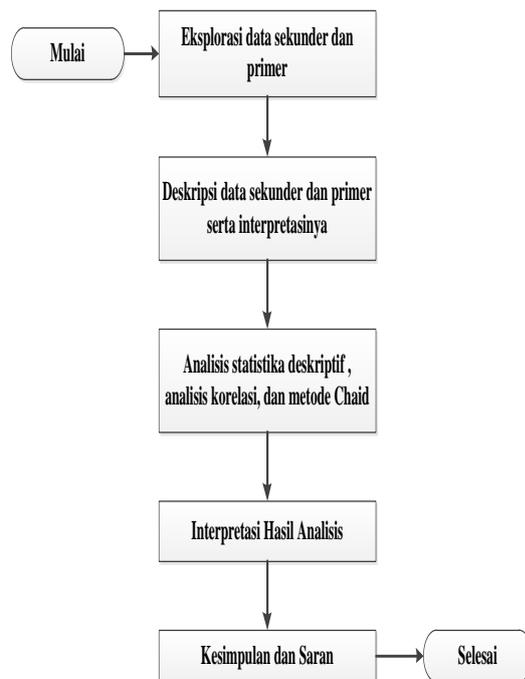
Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- (1) Nilai bahasa Indonesia mahasiswa Rekayasa sebagai variabel dependen (respon), Nilai bahasa Indonesia diperoleh dari bagian akademis Polban. Nilai bahasa Indonesia mempunyai jenis data ordinal. Capaian Nilai Bahasa Indonesia mempunyai skala delapan dengan kategori : A ($NA \geq 80$); AB ($75 \leq NA < 80$); B ($70 \leq NA < 75$); BC ($65 \leq NA < 70$); C ($55 \leq NA < 65$); CD ($50 \leq NA < 55$); D ($45 \leq NA < 50$); E ($40 \leq NA < 45$). Nilai bahasa Indonesia diukur berdasarkan faktor-faktor : presentasi

ilmiah, penulisan laporan ilmiah, bahasa ragam ilmiah, kalimat efektif, pemaparagrafan, dan mekanisme ilmiah. Dalam penelitian ini, data nilai bahasa Indonesia dinyatakan dalam jenis kuantitatif.

- (2) Variabel bahasa Ibu (bahasa daerah) den sebagai variabel indepeden (bebas) diperoleh dari angket mahasiswa Rekayasa Polban. Bahasa Ibu dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan mahasiswa Polban di rumah berjenis skala ordinal dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu(1) bahasa Sunda, (2) bahasa Indonesia, (3) bahasa Sunda dan bahasa Indonesia (campur), serta (4) di luar bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.
- (3) Jenis kelamin sebagai variabel bebas dikelompokkan dalam dua kategori, yakni nilai 0 : perempuan dan nilai 1 : laki-laki.
- (4) Asal daerah sebagai variabel bebas dikelompokkan ke dalam dua kategori, nilai 0 : Luar Bandung , 1 : Bandung
- (5) Latar Belakang SLTA sebagai variabel bebas dikelompokkan ke dalam dua kategori, nilai 0 : SMK dan nilai 1 : SMU
- (6) Program studi sebagai variabel bebas dikelompokkan ke dalam lima kategori, nilai 1 : Teknik Mesin, 2 : Teknik Sipil, 3 : Teknik Elektro, 4 : Teknik Kimia, dan 5 : Teknik Komputer.

Langkah dalam melakukan analisis data dan metode CHAID ditunjukkan pada Gambar 1 dan tabulasinya ditunjukkan pada Tabel 3.



Gambar 1. Diagram Alir Langkah Penelitian

Tabel 1. Tabulasi Kategori Variabel

No	Variabel	Kategori
1	Nilai Capaian Bahasa Indonesia	1 : Nilai A 2 : Nilai AB 3 : Nilai B 4 : Nilai BC 5 : Nilai C 6 : Nilai CD
2	Bahasa Ibu	1 : Bahasa Sunda 2 : Bahasa Indonesia 3 : Sunda & Indonesia 4 : Campuran
3	Jenis Kelamin	0 : Perempuan 1 : Laki-laki
4	Asal Daerah	0 : Luar Bandung 1 : Bandung
5	Latar Belakang SLTA	0 : SMK 1 : SMU
6	Jurusan	1 : Teknik Mesin 2 : Teknik Sipil 3 : Teknik Elektro 4 : Teknik Kimia 5 : Teknik Komputer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mahasiswa rekayasa program D-3 dan D-4 sebanyak 400 orang dari berbagai program studi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode stratifikasi. Hasil analisis deskriptif dinyatakan sebagai berikut.

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Sebaran Nilai Capaian Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai Capaian	Jenis Kelamin	
	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
A	5,4	5,4
AB	24,5	13,1
B	32,5	13,1
BC	15,7	5,1
C	8	5,4
CD	1,7	0,9
D	0,6	0
Total (%)	57	43

Berdasarkan Tabel 2, nampak bahwa mahasiswa dan mahasiswi Rekayasa Polban mempunyai peluang yang sama untuk mendapatkan nilai A dalam Bahasa Indonesia. Padahal jika dilihat dari dominasi mahasiswa Rekayasa lebih banyak laki-laki. Hal ini menunjukkan mahasiswa perempuan Rekayasa cukup potensial secara akademik.

Tabel 3. Sebaran Data Nilai Capaian Bahasa Indonesia Berdasarkan Bahasa Ibu

Nilai Capaian	Bahasa Ibu			
	Sunda (%)	Indonesia (%)	Indo-sunda (%)	Campuran (%)
A	1,7	0,9	7,4	0,7
AB	5,4	4,8	12,3	2,0
B	5,1	5,7	16,7	2,0

BC	1,7	3,4	8,3	2,3
C	2,8	2,6	7,1	0,9
CD	1,1	0,0	1,4	0,0
D	0,0	0,0	0,6	0,0
Total (%)	17,9	17,4	56,7	8

Berdasarkan Tabel 3, nampak bahwa 56,7% mahasiswa Rekayasa Polban menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sekaligus dalam keluarganya. Hal ini diperkuat juga dengan nilai-nilai yang dicapai oleh mahasiswa pengguna bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam keluarga mencapai nilai yang berdistribusi. Dalam penelitian ini, bahasa daerah yang diperhatikan adalah bahasa sunda. Hal ini disebabkan karena Politeknik Negeri Bandung berdomisili di daerah Jawa Barat. Sehingga dapat difahami bahwa mahasiswa Rekayasa Polban didominasi oleh orang sunda.

Tabel 4. Sebaran Nilai Capaian Bahasa Indonesia Berdasarkan Asal Sekolah dan Asal Daerah

Nilai	Asal SLTA		Asal Daerah	
	SMK (%)	SMA (%)	BANDUNG (%)	LUAR BANDUNG (%)
A	5,1	5,4	6,8	4
AB	4,9	19,7	12,3	12,3
B	7,1	25,4	20,5	12,0
BC	3,4	12,3	7,1	8,5
C	2,9	10,6	5,7	7,7
CD	0,6	2,0	1,1	1,4
D	0,0	0,6	0,3	0,3
Total (%)	24	76	53,8	46,2

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA lebih berpeluang besar mencapai nilai Bahasa Indonesia baik. Begitu juga mahasiswa yang berasal dari Bandung mencapai nilai bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan mahasiswa dari luar

Bandung. Dari sisi jumlah mahasiswa Rekeyasa Polban, didominasi oleh anak-anak dengan latar belakang pendidikan SMA yakni sebanyak 76 % dan sisanya SMK. Namun jika dilihat dari kurikulum SLTA, muatan pelajaran Bahasa Indonesia hampir merata antara SMA dan SMK.

Tabel 5. Sebaran Nilai Capaian Bahasa Indonesia Berdasarkan Jurusan

Nilai	Jurusan				
	T.Me-sin (%)	T.Elek-tro (%)	T.Sipil (%)	T.Ki-mia (%)	T.Kom-puter (%)
A	2,8	6,3	0,0	0,0	1,7
AB	6,6	5,1	3,7	8,5	0,6
B	11,1	6,3	8,5	4,8	1,7
BC	7,4	5,4	5,4	2,6	0,9
C	1,4	4,3	5,4	0,0	2,3
CD	1,4	1,1	0,9	0,0	0,6
D	0,0	0,3	0,9	0,0	0,0
Total (%)	23,4	28,8	24,2	16	7,7

Berdasarkan Tabel 5, sebaran nilai A untuk Bahasa Indonesia dicapai oleh mahasiswa jurusan Teknik Elektro yakni sebanyak 6,3 % . Sedangkan mahasiswa jurusan Teknik Mesin, Teknik Elektro, dan Teknik Sipil dominan mencapai nilai AB, B, dan BC.

Analisis Korelasi

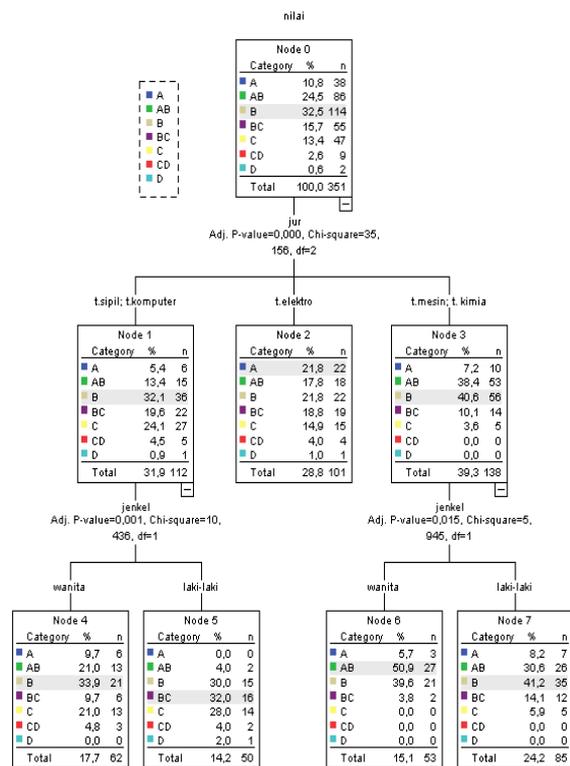
Tabel 6. Korelasi antar variabel-variabel

Variabel	Variabel				Jurusan
	Jenis kelamin	Bahasa Ibu	Asal Sekolah	Asal Daerah	
Nilai Capaian Bahasa Indonesia	0,132	0,098	-0,71	-0,77	-0,328

Berdasarkan Tabel 6, tampak bahwa nilai korelasi masing-masing variabel cukup kecil. Kecuali korelasi antara nilai Bahasa Indonesia dengan variabel Jenis Kelamin sebesar 0,132 kecil tetapi signifikan. Selain itu, korelasi antara nilai Bahasa Indonesia dengan jurusan sebesar 0,328 kecil namun signifikan dan bertanda negatif.

Analisis CHAID

Dengan metode CHAID diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram CHAID

Dalam Gambar 2, dapat ditunjukkan bahwa variabel bahasa ibu tidak terlihat dalam step diagram CHAID. Sementara itu, variabel jurusan dan variabel jenis kelamin terdapat dalam step diagram. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel bahasa ibu tidak berpengaruh terhadap capaian nilai Bahasa Indonesia. Tetapi variabel jurusan dan variabel jenis kelamin

berpengaruh secara signifikan terhadap capaian nilai Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu tidak begitu berpengaruh terhadap nilai capaian Bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan nilai korelasi sebesar 0,098 (cukup kecil). Variabel lain yang berpengaruh terhadap nilai capaian Bahasa Indonesia dan cukup signifikan adalah jenis kelamin dan program studi.

Hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai suatu acuan karena penelitian ini masih banyak kekurangan, yakni tidak melibatkan variabel-variabel pendukung lain sebagai contoh metode mengajar, karakteristik masing-masing dosen di berbagai jurusan, dan variabel sarana pembelajaran lainnya yang mendukung proses pembelajaran, misalkan tersedianya modul pembelajaran, multimedia, sarana fisik, faktor internal dan eksternal mahasiswa dan banyak lainnya.

Sebagai saran, diharapkan ada penelitian lain yang melibatkan variabel pendukung lainnya, faktor internal dan eksternal dari mahasiswa sendiri, faktor sarana pembelajaran termasuk media pembelajaran, metode mengajar para dosen, karakteristik dosen, dan sarana fisik lain yang menunjang proses pembelajaran. Selain itu, jumlah sampel mahasiswa yang dilibatkan lebih banyak lagi dan mencakup semua jurusan yang ada di pendidikan politeknik sebagai pendidikan vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (Edisi Revisi III)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agresti, A. (2002). *Categorical Data Analysis*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Bagozzi, R.P. (1994). *Advanced Methods of Marketing Research*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferina..2012. "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia", http://ferinaanieta.blogspot.co.id/2012/06/pengaruh-bahasa-daerah-terhadap-bahasa_04. diakses pada tanggal 14 juni 2015.
- Gallagher, C.A. (2000). "An Iterative Approach to Classification Analysis". CA Gallagher, HM Monroe, JL Fish - 2005 - casact.org
- Holmes, Janet 2001, *An Introduction to Sociolinguistics Second Edition*. London : Longman.
- Harefa, A. 2007. *Indonesia, Belajarlah! Dalam Indonesia Belajarlah*. Agus Salim (Editor). Semarang: UNNES dan Tiara Wacana.
- Hasan Latif Nur. 2013. "Komparasi Hasil Belajar Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga Berbahasa Indonesia dengan Lingkungan Keluarga Berbahasa Jawa Siswa SD N Kincang 02 Kabupaten Madiun Tahun 2013". *Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 2, September 2013, hlm. 1-9.

- Isgandhi . Royswan . 2013.”Pembelajaran Bahasa Indonesia Kreatif sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian pada Pendidikan Vokasi (Politeknik)”. Prosiding Seminar Nasional ”*Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia yang Berkarakter dalam Era Mondial*”
- Lehmann, T. & Eherler, D. (2001). *Responder Profiling with CHAID and Dependency Analysis*.
- Myers, J.H. (1996). *Segmentation and Positioning for Strategic Marketing Decisions*. Chicago: American Marketing Association
- Sari NurindaVivi.A, dkk, 2013. “*Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia*”, Hasil Penelitian
- Puspayani Dwi I.A, Putrayasa.I.B, Arifi. 2013. “Perbedaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Antara Siswa Yang Menggunakan Bahasa Indonesia Dan Siswa Yang Menggunakan Bahasa Campuran Di Dalam Keluarga Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 8 Sumerta”.*e-Journal Program Pascasarjana*
- Rusyana, Yus. 2013. “*Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*”. Dalam http://yusrusyana.com/bahasa_dan_sastra_dalam_gamitan_pendidikan.html. Dikunjungi pada hari Senin, 3 November 2015.
- Trudgill, Peter 1974, :“*Sociolinguistics ; An Introduction Harmondaworth*“: Penguin Books, Ltd.